



---

**POTENSI KOPERASI SIMPAN PINJAM MARENDENG SEBAGAI STRATEGI  
DALAM PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL DI TORAJA,  
SULAWESI SELATAN**

Oleh

I Wayan Ruspendi Junaedi<sup>1</sup>, I Wayan Damayana<sup>2</sup>, Dermawan Waruwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dhyana Pura

Email: <sup>1</sup>[ruspendijunaedi@undhirabali.ac.id](mailto:ruspendijunaedi@undhirabali.ac.id), <sup>2</sup>[damayana@undhirabali.ac.id](mailto:damayana@undhirabali.ac.id),  
<sup>3</sup>[dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id](mailto:dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id)

**Abstrak**

Pembangunan ekonomi harus kembali bertumpu pada akar adat-budaya bangsa, berbasis kearifan lokal masing-masing daerah. Agar fondasi ekonomi kokoh, sesuai dengan identitas bangsa, demi turut mendorong pembangunan ekonomi nasional. Apa yang dilakukan oleh umat Paroki Kristus Raja Nonongan, yang pada waktu itu sebagian berekonomi lemah dan banyak umat mendatangi Seksi Sosial Paroki untuk meminjam uang demi memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak, bahkan untuk kebutuhan sehari-hari, maka Seksi Sosial melalui rapat Dewan Pastoral (DEPAS) mencari upaya untuk membantu perekonomian umat agar dapat keluar dari permasalahannya. Dengan mendirikan Koperasi Simpen Pinjem Marendeng, merupakan salah satu upaya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat Toraja, dengan berbasis kearifan lokal adat Toraja. Dari Penjelasan diatas, maka rumusan masalahnya adalah apa potensi koperasi simpen pinjem Marendeng Sebagai Strategi Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional Di Toraja, Sulawesi Selatan? Dan Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui potensi koperasi simpen pinjem Marendeng Sebagai Strategi Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional Di Toraja, Sulawesi Selatan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan model ekonomi masyarakat adat sebagai strategi dalam percepatan pembangunan ekonomi nasional. Tujuan khususnya: Untuk mengetahui cara masyarakat adat membangun sistem perekonomiannya; untuk mengidentifikasi bentuk lembaga ekonomi masyarakat adat di Indonesia; dan untuk memformulasikan model pemberdayaan ekonomi masyarakat adat sebagai strategi dalam percepatan pembangunan ekonomi nasional. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif (mix method) dengan tipe penelitian comparative case study. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mendapatkan model dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi nasional. Data dikumpulkan dan dianalisis secara observation, wawancara, dan dokumen.

**Kata Kunci: Potensi, KSP Marendeng, Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Toraja, Ekonomi Nasional.**

**PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari kurang lebih 1.340 suku bangsa,<sup>1</sup> dengan adat-istiadat yang berbeda-beda. Keragaman ini, jika dikelola dengan baik, akan menjadi kekuatan dan kekayaan yang luar biasa. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya berbeda-beda tetap satu jua, mengandung makna bahwa

walaupun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, ras dan agama yang beraneka ragam, namun keseluruhannya merupakan suatu persatuan dan kesatuan. Ini modal dasar yang sangat berharga guna meraih cita-cita mewujudkan kemajuan bangsa.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010.



Berbagai adat dan budaya ini berkembang sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Mereka memiliki Keputusan Paruman Agungnya masing-masing sesuai dengan kondisi sosial, budaya, agama, ekonomi, dan geografisnya.

Dalam pengembangan ekonomi, misalnya, masyarakat adat di Bali, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, DKI Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Aceh, dan lain-lain telah berhasil mengembangkan konsep ekonomi adat melalui pemberdayaan masyarakat, berdasarkan kearifan lokal masing-masing. Ini sangatlah penting, sebagai antitesis dari paradigma pembangunan ekonomi selama Orde Baru yang mengedepankan pertumbuhan ketimbang pemberdayaan dan pemerataan, yang terbukti telah melahirkan ketimpangan di banyak aspek. Puncaknya, ketika krisis ekonomi (dan moneter) melanda dunia, perekonomian Indonesia terpuruk paling parah dibandingkan negara-negara tetangga. Pembangunan ekonomi yang tidak mengakar kepada sendi-sendi kehidupan berbangsa terbukti telah gagal menjalankan perannya. Maka itu, menjadi kewajiban bagi para pemimpin di daerah untuk menjalankan roda perekonomian dengan perspektif kearifan lokal (*local wisdom*).<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, Dewan Pastoral (DEPAS) umat Paroki Kristus Raja Nonongan—atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan KSP Marendeng—sebagai organisasi masyarakat yang menjadi wadah perjuangan masyarakat adat, melalui pendirian Koperasi Simpen Pinjam Marendeng, telah berhasil turut serta melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat Toraja, dengan mendasarkan pada kearifan lokal masyarakat Toraja. Melalui koperasi ini, slogan “Inisial Marendeng dengan siluet berbentuk lingkaran melambangkan karya yang berkesinambungan dalam satu wadah KSP Marendeng dengan semangat kekeluargaan

untuk kesejahteraan bersama”, terejawantah. Dan, Koperasi Simpen Pinjem Marendeng, dengan semangat kebersamaan dan gotong-royong, telah mampu mewujudkan spirit mulia yang terkandung dalam kata “melayani dengan kasih” tersebut.

Melalui bentuk-bentuk usaha yang berakar kuat pada kearifan lokal, KSP Marendeng bergerak untuk melakukan pemberdayaan secara ekonomi, khususnya bagi para anggota koperasi yang notabene adalah anggota Dewan Pastoral Paroki, dan masyarakat adat Toraja secara luas.

Harapannya, ke depan, pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal masyarakat adat Toraja ini dapat menjadi model bagi percepatan pembangunan ekonomi nasional melalui pemberdayaan masyarakat adat di seluruh Indonesia. Dengan adanya model ini, maka kemiskinan di Indonesia, secara khusus di wilayah masyarakat adat Toraja, dapat diatasi secara serius dan berkelanjutan.

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apa potensi Koperasi Simpen Pinjem Marendeng Sebagai Strategi Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional Di Toraja, Sulawesi Selatan? Dan Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui potensi koperasi simpen pinjem Marendeng Sebagai Strategi Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional Di Toraja, Sulawesi Selatan

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi koperasi simpen pinjem Marendeng Sebagai Strategi Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional Di Toraja, Sulawesi Selatan.

Indonesia, yang dikenal kaya akan sumber daya alam, masih menghadapi situasi ekonomi yang belum stabil. Angka kemiskinan masih cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2020 menyebutkan, jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami

<sup>2</sup> Jenni Kristiana Matuankotta, “Peran Aktif Masyarakat Hukum Adat dalam Pembangunan Ekonomi”, Jurnal

SASI Universitas Pattimura, Volume 24 Nomor 2, Juli-Desember 2018, hh. 107-108.



peningkatan menjadi 9,78 persen atau sebanyak 26,42 juta orang. Ini juga diperparah dengan pandemi Covid-19 yang melanda dunia, yang mengganggu keseimbangan sektor ekonomi.

Wilayah Indonesia, yang terdiri dari ribuan pulau, dengan beragam suku bangsa, selain memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, juga memiliki kekayaan budaya dan adat-istiadat yang beraneka rupa. Ini sesungguhnya potensi yang sungguh luar biasa sebagai benteng perekonomian, khususnya di era pandemi Covid-19. Dengan berbasis sistem perekonomian adat yang dijalankan secara turun-temurun, diharapkan akan menjadi solusi bagi perbaikan dan kemajuan perekonomian nasional. Ini yang dilakukan oleh DEPAS Paroki, sebagai wadah organisasi Koperasi terbesar di Provinsi Toraja, Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia, untuk memberdayakan perekonomian anggotanya, dan masyarakat adat Toraja secara luas.

Maka itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh DEPAS Paroki, melalui KSP Marendeng, pada para anggotanya dan masyarakat adat Toraja secara luas, sebagai strategi dalam percepatan pembangunan ekonomi nasional.

## LANDASAN TEORI

### 2.1. Hubungan Adat-Budaya dan Ekonomi

“Ekonomi bukanlah sebuah entitas yang otonom dan independen,” kata Schumacher. Itu artinya, filsuf ekonomi itu memandang, ekonomi tidak dapat berdiri sendiri. Ia akan selalu berkait erat dengan hal-hal di luar ekonomi, baik itu nilai-nilai sosial, budaya, maupun lingkungan di mana ekonomi tersebut diterapkan. Dengan kata lain, beragam kondisi non-ekonomis lainnya tak kalah penting untuk juga dipertimbangkan dalam proses

membangun kemajuan ekonomi di suatu wilayah.

Luigi Guiso, dkk., mencoba memberikan pemahaman yang sederhana dalam mendefinisikan nilai-nilai budaya dan pengaruhnya terhadap hasil-hasil ekonomi. Menurut mereka, langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mendefinisikan budaya dalam bentuk yang lebih sempit, sehingga mudah mengenali hubungan kausal budaya dan hasil-hasil ekonomi. Untuk alasan tersebut, mereka mendefinisikan budaya sebagai kepercayaan dan nilai-nilai adat yang diturun-temurunkan oleh suku, agama, dan kelompok sosial dari generasi ke generasi. Kendati tidak mendalam, namun definisi ini fokus pada dimensi budaya yang dapat memengaruhi hasil-hasil ekonomi. Di samping itu, dengan membatasi potensi pengaruhnya pada dua hal, yaitu kepercayaan dan nilai atau kesukaan, definisi tersebut memberikan suatu pendekatan yang dapat mengenali pengaruh kausal dari budaya terhadap hasil-hasil ekonomi.<sup>3</sup>

Artinya, pembangunan ekonomi ternyata juga merupakan suatu proses budaya, karena ekonomi itu sendiri merupakan bagian dari realitas budaya yang dapat membentuk *economic sense* sebagaimana disebutkan oleh Michael McPherson, yang dikutip Chavoshbashi, Ghadami, Broumand, dan Marzban.<sup>4</sup> Dengan demikian, tak mengherankan bila peranan budaya dalam perekonomian saat ini mendapat perhatian utama dari ahli ekonomi, dan dipercaya bahwa budaya ekonomi suatu wilayah merupakan alat yang berguna bagi pembangunan.<sup>5</sup>

Hal ini bisa kita lihat, banyak aset budaya, seperti keterampilan dan produk, mendorong kesejahteraan masyarakat. Untuk memahami dampak budaya terhadap

<sup>3</sup> Luigi Guiso, Paola Sapienza, dan Luigi Zingales, “Does Culture Affect Economic Outcomes?”, (Cambridge: National Bureau of Economic Research, Januari 2006), hh. 23-24.

<sup>4</sup> Farzaneh Chavoshbashi, Mohsen Ghadami, Zahra Broumand, dan Fatemeh Marzban, “Designing Dynamic

Model for Measuring the Effects of Cultural Values on Iran’s Economic Growth”, *African Journal of Business Management*, Vol. 6 No. 26, 2012.

<sup>5</sup> Luigi Guiso, Paola Sapienza, dan Luigi Zingales, *op.cit.*, h. 45.



perekonomian, penting untuk mengetahui nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada di antara individu-individu dan aktivitas ekonominya. Adam Smith memandang argumennya dalam tulisan berjudul “A Theory of Moral Sentiments” sebagai satu kesatuan dengan argumennya dalam tulisan berjudul “The Wealth of Nations”. Sedangkan John Stuart Mill menganggap kendala budaya sering kali lebih penting daripada nilai-nilai dari kepentingan personal.<sup>6</sup>

Contoh-contoh konkret diberikan oleh Giuliano (2004) yang menunjukkan bahwa kehidupan keluarga di Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tapi juga oleh warisan budaya (seperti struktur keluarga di negeri asalnya). Begitu pula dengan Fernández, *et al.* (2004) dan Fernández dan Fogli (2005) yang menunjukkan bahwa pilihan kerja dan fertilitas pada wanita Amerika generasi kedua dipengaruhi oleh partisipasi angkatan kerja wanita dan laju fertilitas para leluhurnya. Terakhir, Ichino dan Maggi (2000) mendokumentasikan bahwa kebiasaan masyarakat Italia yang melalaikan pekerjaan didorong oleh daerah asal kelahirannya, yang dapat diinterpretasikan sebagai perwakilan latar belakang budaya.<sup>7</sup>

Maka itu, pembangunan sebagai sebuah proses budaya, diyakini melibatkan seperangkat nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu individu, komunitas, bangsa, dan negara. Marañá menyebutkan, dalam beberapa tahun terakhir ini, telah diterima secara luas untuk memasukkan dimensi budaya dalam tindakan dan kebijakan pembangunan. Karena prioritas pembangunan manusia berkelanjutan dalam model pembangunan ekonometrik lainnya, budaya telah dipelajari sebagai suatu elemen penting bagi pembangunan manusia dan komunitas.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, adat budaya sangat berpengaruh dalam peningkatan ekonomi suatu daerah, dan bahkan peningkatan pembangunan ekonomi nasional.

## 2.2. Peran Adat-Budaya dalam Pembangunan Ekonomi Nasional

Secara generik, menurut Maman Djumantri, dapat dikatakan bahwa “pembangunan adalah proses pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidup sejahtera lahir dan batin.” Terlepas dari bagaimana proses dan cara melaksanakannya, tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan sosial (lahir maupun batin) bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika pembangunan ditujukan untuk seluruh rakyat (bangsa) Indonesia, seyogianya menyertakan juga lapisan masyarakat tradisional atau masyarakat adat yang tersebar, terpencil, dan marginal.<sup>9</sup>

Sedangkan yang dimaksud “ekonomi nasional” sebagai cita-cita kemerdekaan adalah sistem “demokrasi ekonomi” yang anti eksploitasi, anti paternalisme, menolak asas perorangan, yang berdasar pada asas kebersamaan dan kekeluargaan. Dengan ditolaknya asas perorangan, maka secara otomatis liberalisme sebagai sukma kapitalisme secara tegas pula ditampik. Dalam sistem demokrasi ekonomi inilah ditegaskan bahwa kepentingan masyarakatlah yang utama, bukan kepentingan orang-seorang. Pengutamaan kepentingan masyarakat tidak berarti kepentingan orang-seorang diabaikan, bahkan tetap dipelihara. Jelasnya, kepentingan orang-seorang berdimensi sosial, milik pribadi berfungsi sosial.<sup>10</sup>

Indonesia, kita tahu, memiliki kekayaan adat-budaya yang beragam dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman adat-budaya ini, kata

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>8</sup> Maider Marañá, “Culture and Development”, UNESCO Extea Working Paper, 2010, hh. 3-4.

<sup>9</sup> Maman Djumantri, “Ruang untuk Masyarakat Lokal Tradisional (Masyarakat Adat) Semakin

Terpinggirkan”, Buletin Online *Tata Ruang*, (Jakarta: Sekretariat Tim Teknis BKTRNA, Edisi Mei-Juni 2011), h. 1.

<sup>10</sup> Sri Edi Swasono, “Demokrasi Ekonomi Konvergen dan Divergen”, *Harian Pelita*, 17 Januari 1996.



Amich Alhumami, merupakan salah satu aset bangsa yang sangat berharga. Ia bisa menjadi salah satu modal dasar percepatan pembangunan nasional.<sup>11</sup>

Mengaca pada tiga negara di kawasan Asia, yaitu Jepang, China, dan Korea Selatan. Ketiganya dianggap telah berhasil melakukan akselerasi pembangunan sosial-ekonomi berbasis kebudayaan, dengan melakukan kapitalisasi atas nilai-nilai kebudayaan melalui proses modernisasi. Itu menjadi bukti, betapa pembangunan ekonomi akan berjalan kuat dan mengakar, jika dilandaskan pada adat dan budaya bangsa.

Di masa Orde Baru, paradigma pembangunan ekonomi yang mengedepankan pertumbuhan ketimbang pemberdayaan dan pemerataan, serta tidak mengakar kepada sendi-sendi kehidupan berbangsa, terbukti telah gagal menjalankan perannya. Budaya-budaya lokal yang tercerabut dari akarnya atas nama pembangunan, juga telah nyata menyebabkan kita kehilangan identitas sebagai bangsa.

Karenanya, ke depan, bukan lagi pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang harus kita lakukan, tetapi pembangunan ekonomi yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal ini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungannya. Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), yang unik yang berasal dari budaya atau masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan beragam kegiatan lainnya di dalam komunitas-komunitas.<sup>12</sup> Kemampuan memaknai kearifan

lokal ini, baik oleh individu, masyarakat, dan pemerintah—yang diwujudkan dalam cara berpikir, gaya hidup, dan kebijakan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan—dapat diharapkan menghasilkan peningkatan kehidupan yang berkualitas dalam masyarakat dan negara.<sup>13</sup>

Maka itu, jika pembangunan ekonomi nasional ingin kokoh dan kuat, maka sama sekali tidak bisa dilepaskan dari peran adat-budaya masyarakat Indonesia yang beragam dan kaya akan kearifan lokal. Dengan demikian, ekonomi Indonesia akan maju, tak mudah goyah oleh terpaan badai krisis apa pun, karena berakar kuat pada adat-budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat adat setempat.

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) serta tipe penelitian *grounded research* yang melakukan wawancara mendalam dengan teknik triangulasi kepada tokoh adat di Indonesia dan pihak perbankan. Penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan suatu proses pencarian data yang bertujuan untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Toraja, Sulawesi Selatan, dan wilayah lainnya di kawasan Tanah Toraja dan Toraja Utara, khususnya KSP Marendeng Rantetayo yang sudah menggerakkan unit usaha di bawah naungan Dewan pastoral Paroki Kristus Raja Nonongan. [Jl. Sultan](#)

<sup>11</sup> Amich Alhumami, “Kebudayaan Bisa Jadi Modal Penggerak Pembangunan Manusia”, *Republika*, 1 Agustus 2018.

<sup>12</sup> Jenni Kristiana Matuankotta, *op.cit.*, h. 109.

<sup>13</sup> Abdul Mukti, “Beberapa Kearifan Lokal Suku Dayak dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam”, Malang: Universitas Brawijaya, 2010, h. 1.



Hasanuddin No. 06 Alang-alang, Kel. Nonongan, Kec. Sopai, Kab. Toraja Utara

### 3.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan studi dokumen/pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kehidupan perekonomian masyarakat adat Toraja di Sulawesi Selatan. Kemudian tokoh adat, Pimpinan KSP Marendeng dan pelaku UMKM diwawancarai secara mendalam yang menggunakan metode bola salju sampai pada titik jenuh penelitian terkait perekonomian masyarakat dan jenis pekerjaan serta usaha yang digelutinya selama ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan disusun sesuai pola-pola yang diinginkan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Sejarah Singkat Berdirinya KSP Marendeng

Berawal dari keprihatinan terhadap keadaan ekonomi umat Paroki Kristus Raja Nonongan, yang pada waktu itu sebagian berekonomi lemah dan banyak umat mendatangi Seksi Sosial Paroki untuk meminjam uang demi memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak, bahkan untuk kebutuhan sehari-hari, maka Seksi Sosial melalui rapat Dewan Pastoral (DEPAS) mencari upaya untuk membantu perekonomian umat agar dapat keluar dari permasalahannya. Singkat cerita, DEPAS Paroki Kristus Raja Nonongan sepakat untuk menjajaki kemungkinan untuk mengundang BK3D (Badan Koordinasi Koperasi Kredit Daerah) Sulawesi Selatan untuk memperkenalkan Credit Union (CU) kepada DEPAS dan umat Paroki Kristus Raja Nonongan pada bulan Juli 1988.

Demikian maka pada tanggal 1 Juli 1988 CU Marendeng resmi berdiri dengan jumlah anggota 25 orang (pendiri). Setelah mulai menabung selama tiga bulan, maka

terkumpul dana sebanyak Rp. 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah). Itulah modal awal CU Marendeng. Semua dana tersebut murni berasal dari tabungan atau simpanan anggota.

Visi-Misi CU Marendeng menjadi semangat atau spirit CU Marendeng. Prinsip pelayanan, yaitu bekerja tanpa pamrih sebagai ungkapan kasih kepada anggota-anggota, menjadikan para pengurus CU Marendeng bekerja keras untuk membina dan mengembangkan CU Marendeng yang baru lahir, di tengah tantangan psikologis dari kenyataan bahwa koperasi di mata masyarakat pada waktu itu umumnya mengalami kegagalan.

Keanggotaan awal atau pendiri CU Marendeng sebagian besar adalah anggota DEPAS paroki Kristus Raja Nonongan. Selanjutnya tokoh-tokoh umat mulai bergabung. Komitmen DEPAS ketika itu menjadikan CU Marendeng terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Tetapi untuk pemantapan maka dimulai dari kalangan umat Katolik di Paroki Kristus Raja Nonongan, karena kegiatan ekonomi ini sesungguhnya adalah bagian dari Seksi Sosial Paroki Nonongan. Seiring dengan kepercayaan masyarakat terhadap CU Marendeng dan niat masyarakat bersama anggota CU Marendeng untuk bekerja penuh dedikasi menolong masyarakat keluar dari ketidakberdayaan ekonominya, maka CU Marendeng membuka diri kepada masyarakat umum. Sedikit demi sedikit CU Marendeng berkembang baik segi keanggotaan maupun permodalan.

Pada tahun 1995 CU Marendeng mendaftarkan diri pada Departemen Koperasi Kabupaten Tana Toraja. Namun menemukan kendala karena nomenclatur Credit Union (CU) tidak ada dalam Undang-Undang Koperasi pada saat itu. Maka nomenclatur Koperasi Simpan Pinjam (KSP), yang ada dalam UU Koperasi, ditawarkan dan diterima demi mendapatkan status Badan Hukum CU Marendeng. Sejak saat itu nama CU Marendeng menjadi Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Marendeng dengan nomor Badan Hukum: 44/BH/IV/KWK.20/VI/1995.

Dari sejarah awal berdirinya KSP Marendeng yang semula bernama CU Marendeng, nampaklah bahwa KSP Marendeng tidak dapat dipisahkan dari Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Nonongan dan merupakan bagian dari Seksi Sosial Paroki. Dalam perjalanannya KSP Marendeng telah meraih beberapa penghargaan tingkat Kabupaten bahkan tingkat Nasional serta pengakuan PUM dari Belanda.

#### 4.2. Melayani Dengan Kasih Adalah Kekuatan

KSP Marendeng memiliki motto “Melayani dengan Kasih” artinya memiliki semangat Pengabdian, Karya dan Pelayanan KSP Marendeng secara terbuka, adil dan jujur dalam iringan ketulusan do’a kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga segala usaha koperasi diberkati oleh-Nya. (<https://KspMarendeng.com>)

Kata “Melayani dengan Kasih”, memiliki arti “Melayani, kasih, akur, kompak, rukun dan damai”. Di dalam kata tersebut terselip budaya kerukunan. Lebih tegasnya, kata tersebut merupakan suatu ikatan erat emosional, musyawarah, kerja sama, dan lebih mementingkan soliditas sesama



Gambar 1. Rapat Anggota Tahunan 2019, Dinas Koperasi Propinsi ([Sumber: https://kspmarendeng.com](https://kspmarendeng.com)) diakses tanggal 12 November 2021)

Seiring derasnya arus modernitas, terutama yang melanda Sulawesi Selatan, telah memberikan pengaruh buruk pada pertumbuhan sikap dan kejiwaan sebagian kaum muda Toraja. Nilai-nilai spiritual yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Toraja mulai terkikis. Sungguh ironis.

Untuk itulah, Dewan Pastoral Paroki hadir, melalui organisasi KSP Marendeng, ingin menumbuhkan kesadaran masyarakat Toraja bahwa pendidikan itu sangat penting, dan mereka kembali ke kehidupan yang religius. Kembali ke jati diri warga Toraja yang agamis dan penuh dengan nilai-nilai spiritualitas.

Di Dewan Pastoral Paroki ini, kaum muda Toraja berkumpul, menimba ilmu agama, dan menghidupkan kembali adat-budaya Toraja yang mulai ditinggalkan. Tak hanya itu, di Dewan Pastoral Paroki, mereka juga belajar berbisnis, dan melakukan pemberdayaan secara ekonomi.



Gambar 2. Pelayanan Kredit ([Sumber: https://kspmarendeng.com](https://kspmarendeng.com), diakses tgl 12 November 2021)

Sesuai dengan AD/ART, kepemimpinan dipegang oleh pimpinan pengurus pusat, yang diawasi oleh pengawas, dan dibawah Pengurus ada manajer, dibawah manajer ada 6 asisten manajer, di bawah asisten manajer ada staf dan baru dibawahnya ada anggota (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Struktur Organisasi KSP Marendeng ([Sumber: AD/ART KSP Marendeng, 2021](#))

Terkait struktur organisasi dalam AD/ART dijelaskan, terdapat 6 asisten manajer, yakni bagian diklat, kelembagaan, keuangan, IT, audit internal, dan kredit. KSP Marendeng sangat aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Toraja, melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan



Gambar 4. Peneliti berkunjung ke salah satu KSP Marendeng di Rantetayo, Toraja. (Sumber: Dokumen Tim Peneliti, 2021)

KSP Marendeng telah banyak yang dilakukan, demi mengangkat harkat dan martabat masyarakat Toraja, sebagai pemilik asli tanah Sulawesi Selatan. Dengan semangat “Melayani dengan kasih”, KSP Marendeng terus bergerak menebar manfaat. Salah satunya, yang paling menonjol dan utama saat ini, yakni melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat adat Toraja, dengan mendirikan sebuah badan usaha berbentuk koperasi, yang diberi nama Koperasi Simpan Pinjam atau disingkat “KSP”.

#### 4.3. Visi-Misi KSP Marendeng

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Marendeng merupakan salah satu lembaga keuangan di Provinsi Sulawesi Selatan, yang berpusat di Nonongan, Kabupaten Toraja Utara. KSP Marendeng yang bergerak dalam pengelolaan simpanan dan pemberian jasa pinjaman bagi anggota. Sebagai salah satu Koperasi yang telah berstatus Primer Provinsi,

KSP Marendeng terus berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan secara maksimal kepada setiap anggota yang telah diwujudkan dengan membuka 11 (sebelas) kantor cabang yang tersebar di beberapa wilayah, kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Sampai saat ini, per bulan September tahun 2021, KSP Marendeng telah mengelolah aset sebesar 519 Miliar Rupiah dengan jumlah anggota aktif sebanyak 35.751 orang. Di dalam pengembangan usaha, KSP Marendeng menawarkan berbagai macam produk Simpanan dan Pinjaman yang dapat dimanfaatkan oleh anggota KSP Marendeng sebagai bentuk pemberdayaan anggota dan masyarakat pada umumnya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Dengan mengambil bentuk sebagai koperasi simpan pinjam, KSP Marendeng pada hakikatnya adalah sebuah usaha bersama yang dimiliki oleh para anggota dan masyarakat umum dengan keputusan tertinggi ada pada Rapat Anggota Tahunan, yang bertujuan untuk menyejahterakan anggota-anggotanya dengan bentuk-bentuk pelayanan yang terus dikembangkan oleh pengurus bersama anggota koperasi.

“Saya tidak jemu-jemu memperingatkan, bahwa koperasilah bangun perekonomian yang sesuai benar dengan ciptaan undang-undang dasar kita,” kalimat monumental Bung Hatta, Bapak Koperasi Indonesia, yang disampaikan dalam pidato radio pada Hari Koperasi pada 12 Juli 1952.<sup>14</sup> Apabila partai politik membawa orang berpisah menurut ideologi dan keyakinan politik, maka koperasi membawa orang bersatu dalam membela cita-cita kemakmuran bersama.<sup>15</sup> Dalam koperasilah, tujuan dan cita-cita kemakmuran bisa disatukan.

Spirit itulah yang dibangun dan terus-menerus diembuskan ke dalam jiwa setiap anggota KPS Marendeng. Dengan landasan asas kekeluargaan, setiap anggota KSP

<sup>14</sup> Naskah Pidato Radio pada Hari Koperasi II tanggal 12 Juli 1952.

<sup>15</sup> Mohammad Hatta, *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1987), h. 52.

Marendeng diharapkan memiliki kebersamaan dan toleransi yang tinggi kepada semua anggota, layaknya sebuah keluarga; siap berkorban demi kepentingan keluarga besar “KSP Marendeng”, dan hal lain yang diperlukan untuk kemaslahatan seluruh anggota. Asas kekeluargaan ini adalah asas yang memang sesuai dengan jiwa dan keperibadian bangsa Indonesia dan telah berakar dalam jiwa bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

Dan memang, dalam suatu keluarga, segala sesuatu dikerjakan secara bersama-sama, ditujukan untuk kepentingan bersama seluruh anggota keluarga. Ini, biasanya, disebut juga “gotong-royong”, dalam arti saling bekerja sama dan saling bantu-membantu, sehingga berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Dengan mendasarkan pada nilai adat-budaya bangsa yang mulia ini, setiap anggota KSP Marendeng tidak boleh memiliki sifat egois atau individualistis. Ia harus mau dan mampu bekerja sama dengan anggota KSP Marendeng lainnya.

Semangat inilah yang membuat KSP Marendeng terus berkembang, semakin kuat, dan kian mampu menebarkan manfaat ke banyak orang, khususnya bagi masyarakat Toraja yang menjadi anggota DEPAS Paroki. Tak terasa, kini KSP Marendeng sudah hampir menginjak usia 33 tahun pada 20 Januari 2021. Banyak lapangan pekerjaan telah diciptakan, usaha-usaha rakyat telah berhasil dibangun, dan jejaring dengan instansi-instansi ekonomi lainnya telah erat terjalin.

Berbagai jenis usaha yang dibangun oleh KSP Marendeng, di antaranya, usaha pembuatan pupuk, kantin rakyat, budi daya lele, usaha kuliner, berbagai kerajinan tangan, dan lain sebagainya, seperti yang terlihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 5. Sebagian bentuk usaha yang dikembangkan KSP Marendeng.

(Sumber: <https://kspmarendeng.com>, diakses tgl 12 November 2021)

Visi KSP Marendeng adalah Menjadi lembaga keuangan masyarakat yang mandiri dan profesional dalam meningkatkan kehidupan ekonomi anggota berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi. Sedangkan Misinya adalah

1. Mengelola sistem dan produk KSP Marendeng secara profesional sesuai managerial modern.
2. Meningkatkan motivasi anggota untuk melakukan transaksi simpan pinjam.
3. Meningkatkan wawasan, keterampilan, dan sikap anggota dalam berkoperasi melalui pendidikan dan pelatihan.
4. Meningkatkan profesionalisme pengurus, pengawas, dan karyawan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan.
5. Memberi pembinaan dan pendampingan bagi anggota dalam mengelola usaha

Pusparagam jenis usaha yang dilakukan oleh KSP Marendeng ini serupa dengan yang dikatakan Prof. Mubyarto, bahwa koperasi bukan sekadar “salah satu dari tiga bangun usaha”, tetapi benar-benar merupakan alat perjuangan ekonomi lemah untuk memajukan usahanya dan meningkatkan kesejahteraannya.

<sup>16</sup> R.T. Sutantya Rahardja Hadikusuma, *Hukum Koperasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19.



Menurut Mubyarto, syarat mutlak usaha koperasi haruslah “ada kaitan” dengan kehidupan (usaha atau rumah tangga) anggota-anggotanya. Dengan kata lain, koperasi harus merupakan “*extension*” (sambungan atau perluasan) dari usaha rumah tangga anggota, dengan mana usaha-usaha anggota koperasi akan dapat dijalankan lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien.<sup>17</sup> Sistem ekonomi berdasar amanat dan semangat Pasal 33 UUD 1945 inilah yang menempatkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian Indonesia.<sup>18</sup>

Selain yang telah disebutkan di atas, berbagai jenis kegiatan dan usaha lainnya juga terus-menerus dilakukan KSP Marendeng dalam rangka pengembangan koperasi, antara lain:

#### **Simpanan Pokok**

Simpanan Pokok merupakan simpanan awal yang disetor saat menjadi anggota dan menjadi tanda keanggotaan di koperasi dan dilindungi daperma tetapi tidak dapat ditarik selama menjadi anggota.

#### **Simpanan Wajib**

Simpanan Wajib merupakan simpanan yang disetor setiap bulan atau dapat dibayarkan sekaligus untuk 1 tahun buku dan dilindungi daperma tetapi tidak dapat ditarik selama menjadi anggota.

#### **Simpanan Marendeng (SIMMA)**

Merupakan simpanan yang dimiliki oleh semua anggota KSP Marendeng, dengan saldo minimal Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) untuk pemberian balas jasa sebesar 4% p.a. Simpanan ini bebas biaya administrasi bulanan dan dilindungi daperma.

#### **Simpanan Pendidikan (SIMPEN)**

Persiapkan kebutuhan pendidikan putera puteri Anda dengan memanfaatkan produk SIMPEN yang berlaku bagi anggota luar biasa. Setoran awal minimal Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah), dengan pemberian balas jasa sebesar 4% p.a. Simpanan ini dilindungi daperma serta tidak dikenakan biaya administrasi saat

pembukaan rekening maupun administrasi bulanan.

#### **Simpanan Investasi (SIMVES)**

Manfaatkan produk SIMVES sebagai tabungan masa depan anda, dengan pemberian balas jasa simpanan sebesar 4% p.a dan setoran awal minimal Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah). Simpanan ini dapat dijadikan sebagai jaminan dan dilindungi daperma serta tidak dikenakan biaya administrasi bulanan.

#### **Simpanan Masa Tua (SIMATA)**

Persiapkan dana tabungan anda sejak awal menuju masa tua yang lebih terjamin dengan memanfaatkan produk SIMATA. Pemberian balas jasa sebesar 4% p.a dan dapat dijadikan sebagai jaminan pinjaman serta dilindungi daperma. Tidak ada biaya administrasi bulanan

#### **Simpanan Wisata (SIWITA)**

Manfaatkan produk SIWITA bagi anda yang sedang mempersiapkan perjalanan liburan/wisata bersama dengan keluarga dan teman, dengan setoran awal minimal Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah), dan diberi balas jasa sebesar 4% p.a. serta tidak dikenakan biaya administrasi bulanan.

#### **Simpanan Bunga Haria (SIBUHAR)**

Merupakan produk simpanan untuk pemenuhan kebutuhan harian, dengan pemberian bunga sebesar 3% p.a. tanpa biaya administrasi bulanan.

#### **Simpanan Berjangka (SIMKA)**

Merupakan produk simpanan yang dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, dengan pemberian balas jasa disesuaikan dengan suku bunga deposito bank.

#### **Pinjaman Kapital**

Pinjaman yang diperuntukkan bagi anggota yang ingin menambah modal atau simpanan dengan plafond pinjaman maksimal Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Jangka waktu angsuran maksimal 36 bulann (3 tahun).

**Pinjaman Produktif. PINJAMAN USAHA**  
Manfaatkan pinjaman usaha sebagai tambahan modal untuk menjalankan usaha yang anda inginkan. Pinjaman maksimal Rp

<sup>17</sup> Mubyarto dan Boediono, *Ekonomi Pancasila*, cet ke-6, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1997), h. 226.

<sup>18</sup> Edy Suandi Hamid, “Jejak Pemikiran Mubyarto”, dalam mubyarto.org, 3 September 2008.



**500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dengan jangka waktu angsuran maksimal 120 bulan (10 tahun).**

**PINJAMAN USAHA PERTANIAN**  
Merupakan produk pinjaman yang diperuntukkan bagi anggota yang ingin menjalankan usaha tani, dengan pemberian pinjaman maksimal Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah) dan jangka waktu angsuran maksimal 36 bulan (3 tahun). Angsuran pinjaman dilakukan per enam bulan.

**PINJAMAN USAHA PETERNAKAN**  
Merupakan produk pinjaman yang diperuntukkan bagi anggota yang ingin menjalankan usaha ternak, dengan pemberian pinjaman maksimal Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah) dan jangka waktu angsuran maksimal 12 bulan (1 tahun) atau disesuaikan dengan jenis ternak yang dipelihara.

**Pinjaman Konsumtif.**

**Pinjaman Kendaraan Roda Dua (Motor)**  
Pinjaman yang diberikan bagi anggota untuk pembelian sepeda motor, dengan plafond pinjaman maksimal Rp 40.000.000 (d disesuaikan dengan jenis kendaraan yang akan dibeli). Jangka waktu angsuran maksimal 36 bulan (3 tahun) dengan jaminan berupa BPKB motor yang akan dibeli ditambah jaminan lainnya

**Pinjaman Kendaraan Roda Empat (Mobil)**  
Pinjaman yang diberikan bagi anggota untuk pembelian mobil (baru ataupun bekas), dengan plafond pinjaman maksimal Rp 350.000.000 (tiga ratus lima puluh juta rupiah). Jangka waktu angsuran maksimal 60 bulan (5 tahun) dengan jaminan berupa BPKB mobil yang akan dibeli ditambah dengan jaminan lainnya.

**Pinjaman Kepemilikan Barang Elektronik**  
Merupakan pinjaman yang diberikan bagi anggota yang menginginkan kepemilikan barang elektronik. Pemberian pinjaman maksimal Rp 20.000.000 (dua puluh juta rupiah) dengan jangka waktu maksimal 24 bulan (2 tahun).

**Pinjaman Upacara Adat**  
Manfaatkan produk ini untuk pemenuhan

kebutuhan dalam acara adat, seperti acara pernikahan dan upacara kematian, serta acara adat lainnya. Dengan pemberian pinjaman maksimal Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan jangka waktu pinjaman maksimal 48 bulan (4 tahun).

**Pinjaman**

**Pendidikan**

Pinjaman yang diberikan kepada anggota untuk biaya Pendidikan dengan plafond pinjaman maksimal Rp 75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupia) dan dapat diangsur selama 60 bulan (5 tahun).

**Pinjaman Kepemilikan Tanah, Rumah, dan Pembangunan**

**Rumah**

Manfaatkan produk pinjaman ini untuk memberi kemudahan bagi anda dalam memiliki tanah dan rumah dengan maksimal plafond pinjaman sebesar Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan diangsur dengan jangka waktu maksimal 120 bulan (10 tahun).

**Pinjaman Pembangunan Rumah Ibadah**

Pinjaman yang dapat diberikan bagi anggota untuk pembangunan rumah ibadah dengan plafond pinjaman sebesar Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan diangsur dengan jangka waktu maksimal 120 bulan (10 tahun). Pinjaman ini tidak didapermakan.

**Dana Perlindungan Marendeng (DAPERMA)**

Merupakan dana yang digunakan untuk melindungi simpanan dan pinjaman anggota.

**Dana Subsidi Kesehatan (DASUBKES)**

Merupakan dana subsidi yang diberikan kepada anggota yang sakit dan dirawat inap di rumah sakit. Penyetoran Dasubkes oleh anggota dilakukan sekali pertahun sebesar Rp 50.000 (Lima puluh ribu rupiah).

**Dana Kebersamaan Marendeng (DAKESMA)**

Merupakan dana yang diserahkan kepada ahli waris ketika anggota telah meninggal. Penyetoran Dakesma oleh anggota dilakukan sekali per tahun sebesar Rp. 80.000,- (Delapan puluh ribu rupiah).



Gambar 6. Salah satu Anggota KSP Marendeng UMKM, Kue Khas Toraja.

(Sumber: data peneliti, Junaedi, I Wayan Ruspenti2021)

Tak hanya itu, demi untuk meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka KSP Marendeng bekerja sama dengan Kementerian Koperasi RI mengadakan Pelatihan Penguatan Kapasitas SDM bagi UKM binaan Koperasi KSP Marendeng. Penguatan SDM ini diperlukan untuk peningkatan daya saing sebagai modal mengembangkan usaha. Di antaranya, mencakup berbagai aspek mulai dari pelatihan pengelolaan keuangan, audit, IT, pelatihan dan uji kompetensi berbagai keahlian, dan pelatihan kewirausahaan, sama dengan Koperasi Jasa JTS (bandingkan dengan Koperasi FBR) Di masa-masa mendatang, KSP Marendeng akan diisi oleh SDM-SDM yang andal dan mumpuni, dan mampu bersaing dan semakin maju di tengah persaingan global. Dengan terlaksananya pelatihan tersebut, selain untuk membibit kader-kader potensial, juga menjadi bukti nyata bahwa eksistensi KSP Marendeng juga sangat diakui oleh Kementerian Koperasi RI, sebagai induk resmi pembinaan koperasi di seluruh Indonesia.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Semua kegiatan dan usaha tersebut di atas dibangun untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Toraja. Dengan adanya koperasi

ini, diharapkan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Toraja, di tengah impitan kerasnya kehidupan dan pandemic covid-19.

Slogan “Melayani dengan Kasih”, betul-betul terejawantah dalam KSP Marendeng ini. Dengan kalimat yang sederhana, “Mereka yang berjuang dalam barisan kerukunan bagaikan tetesan air yang bergabung dengan lautan luas, lalu menghilang dan menyatu dalam lautan, kemudian menjelma menjadi kekuatan yang tak terbatas.”

Dan yang lebih penting, apa yang diupayakan oleh KSP Marendeng—ikhtiar pemberdayaan ekonomi masyarakat Toraja berbasis kearifan lokal adat-budaya Toraja—dapat menjadi model bagi percepatan pembangunan ekonomi nasional melalui pemberdayaan masyarakat adat di seluruh Indonesia. Dengan adanya role model ini, dapat membawa manfaat signifikan bagi upaya mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

### Saran

Lebih jauh, di era digital ini, KSP Marendeng perlu terus mengembangkan diri. Secara sistematis, KSP Marendeng harus segera melakukan transformasi digital, agar tidak saja mampu bertahan, namun juga semakin kuat mengembangkan usaha-usaha yang selama ini telah dijalankan.

Untuk melakukan transformasi digital, ada tiga tantangan yang harus dihadapi koperasi, yaitu penguasaan teknologi, menyiapkan proses yang benar, dan menyiapkan sumber daya manusia yang benar. Dalam hal penggunaan teknologi, pada era Industri 4.0, poin intinya adalah menggabungkan dunia cyber dan dunia physical. Tujuannya bukan membuat robot yang menggantikan manusia, tetapi membuat teknologi yang membantu manusia. Jadi, dalam Industri 4.0, konsep utamanya adalah membangun information society. Teknologi melebur ke dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pelaku utamanya bukan teknologi, tetapi manusianya.

Mau tidak mau, KSP Marendeng harus masuk ke ruang-ruang digital tersebut, dengan tetap



mempertahankan identitas dan kearifan lokal adat-budaya Toraja. Dengan begitu, selain untuk mengembangkan dan memajukan koperasi, tingkat kebermanfaatan KSP Marendeng akan semakin masif dan bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kemenristek BRIN yang telah mendanai penelitian ini dengan skema penelitian terapan dengan judul model pemberdayaan ekonomi masyarakat adat sebagai strategi dalam percepatan pembangunan nasional di tahun ketiga ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alhumami, Amich. "Kebudayaan Bisa Jadi Modal Penggerak Pembangunan Manusia". *Republika*, 1 Agustus 2018.
- [2] Anggaran Dasar dan Rumah Tangga KSP Marendeng, 2002.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010.
- [4] Chavoshbashi, Farzaneh, et al. "Designing Dynamic Model for Measuring the Effects of Cultural Values on Iran's Economic Growth". *African Journal of Business Management*, Vol. 6 No. 26, 2012.
- [5] Djumantri, Maman. "Ruang untuk Masyarakat Lokal Tradisional (Masyarakat Adat) Semakin Terpinggirkan". *Buletin Online Tata Ruang. Sulawesi Selatan: Sekretariat Tim Teknis BKTRNA*, Edisi Mei-Juni 2011.
- [6] Fernández, Raquel dan Alessandra Fogli. "Culture: An Empirical Investigation of Beliefs, Work, and Fertility". Cambridge: National Bureau of Economic Research, April 2005.
- [7] Guiso, Luigi, et al. "Does Culture Affect Economic Outcomes?". Cambridge: National Bureau of Economic Research, Januari 2006.
- [8] Hadikusuma, R.T. Sutantya Rahardja. *Hukum Koperasi Indonesia. Sulawesi Selatan: PT. Raja Grafindo Persada*, 2002.
- [9] Hakim, Lutfi, "Kerempungan Adalah Kekuatan", makalah presentasi, 2020.
- [10] Hamid, Edy Suandi. "Jejak Pemikiran Mubyarto", dalam *mubyarto.org*, 3 September 2008.
- [11] Hatta, Mohammad. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun. Sulawesi Selatan: Inti Idayu Press*, 1987.
- [12] Ichino, Andrea and Giovanni Maggi, "Work Environment and Individual Background: Explaining Regional Shirking Differentials in a Large Italian Firm", *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 115, Issue 3, 2000.
- [13] Matuankotta, Jenni Kristiana, "Peran Aktif Masyarakat Hukum Adat dalam Pembangunan Ekonomi". *Jurnal SASI Universitas Pattimura*, Volume 24 Nomor 2, Juli-Desember 2018.
- [14] Kamil, Faiz. "Civil Society dan Premanisme: Studi terhadap Sistem Rekrutmen Anggota Forum Betawi Rempug Gardu 0176". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- [15] Maraña, Maider. "Culture and Development". UNESCO Extea Working Paper, 2010.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN